PERAN PENYULUH TERHADAP PENGUATAN KELOMPOK TANI DAN REGENERASI PETANI DI KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT

Wardani*, Oeng Anwarudin**

*Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor
Jalan Cibalagung No 1 Bogor, Jawa Barat
Email : wardanis39@yahoo.co.id

**Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Manokwari
Jalan SPMA, Reremi, Manokwari, Papua Barat
Email : oenganwarudin@gmail.com

Absrak

Penelitian bertujuan menganalisis peran penyuluh terhadap penguatan, kemandirian kelompok tani serta regenerasi petani dan menganalisis pengaruh penguatan, kemandirian kelompok tani terhadap regenerasi petani. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Caringin, Kabupaten Bogor pada Juni sampai November 2017. Populasi penelitian adalah petani muda yang menjadi anggota kelompok tani dan gabungan kelompok tani sebanyak 60 orang yang diambil menggunakan teknik acak sederhana. Data diambil menggunakan kuesioner dengan skala instrumen *rating scale*. Variabel penelitian terdiri atas peran penyuluh pertanian (X1), penguatan kelompok tani (X2), kemandirian kelompok tani (X3) dan regenerasi petani (Y). Analisis data menggunakan statistik deskriptif, korelasi dan regresi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap penguatan kelompok tani. Peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap kemandirian kelompok tani. Peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi petani.

Kata kunci : kelompok tani, kemandirian, regenerasi, petani muda

EDUCATION ROLE OF STRENGTHENING OF LAND GROUPS AND FARMERS REGENERATION IN BOGOR REGENCY WEST JAVA

Abstract

The objective of this research is to analyze the role of extension worker on the strengthening, independence of farmer groups and succession of farmers and to analyze the effect of strengthening, independence of farmer groups to succession of farmers. The research was conducted in the working area of Agricultural, Fishery and Forestry Extension Center, at Caringin, Bogor Regency from June to November 2017. The population was young farmers who were members of farmer groups as many as 60 people taken using simple random technique. Data were collected using questionnaires with rating scale instruments. The research variables consisted of the role of agricultural extension worker (X1), strengthening of farmer group (X2), independence of farmer group (X3) and succession of farmer (Y). Data analysis uses descriptive statistics, correlation and regression. The results concluded that the role of agricultural extension worker significantly influence the strengthening of farmer groups. The role of extension worker and the strengthening of farmer groups has a significant effect on the independence of farmer groups. The role of extension worker, group strengthening and independence of farmer groups have no significant effect on the succession of farmers.

Key word: farmer group, independence, succession, young farmer

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sedang dihadapkan pada beberapa tantangan. Rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian (KRKP, 2015) berdampak pada semakin menurunnya jumlah petani dan makin berkurangnya tenaga kerja bidang pertanian. Tantangan berikutnya adalah kondisi petani kita yang memerlukan peningkatan kemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis. Petani dihadapkan pada perubahan lingkungan strategis nasional terutama menyangkut permintaan pangan dan bahan baku dan tantangan besar yaitu liberalisasi perdagangan internasional serta Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Dengan demikian, solusi untuk mengatasi tantangan tersebut perlu diupayakan agar pelaku utama mampu membangun usahatani yang berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya.

Di beberapa Negara, pemberdayaan petani telah mampu meningkatkan kemampuan teknis, kewirausahaan dan daya saing petani (Fonchingong and Fonjong, 2003, Ofuoku and Isife, 2009) dan pemberdayaan dapat dimulai dari penguatan kelembagaan lokal (Schmidt *et al*., 2015). Belajar dari pengalaman ini, maka paradigma pembangunan perdesaan perlu memberikan perhatian pada penguatan kelembagaan masyarakat lokal dengan pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok tani. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah melakukan pembinaan kelembagaan petani yang meliputi penguatan kelompok tani dengan tujuan dapat terwujud kelompok tani yang kuat dan mandiri. Pembinaan kelembagaan petani meliputi penguatan kelompok tani. Pembinaan kelembagaan petani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya, dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan pihak lainnya yang terkait

untuk mengembangkan usaha tani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Kegiatan ini merupakan upaya membentuk kemandirian kelompok tani sebagai wadah petani dalam melakukan aktivitasnya. Upaya ini merupakan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016.

Permentan nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tersirat bahwa penguatan kelompok tani diharapkan mampu meregenerasi petani melalui meningkatnya motivasi, minat dan aksi generasi muda pada bidang pertanian. Regenerasi petani sangat penting dilakukan mengingat jumlah petani yang semakin menurun. Dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir, telah mengalami penurunan sekitar 15 persen. BPS tahun 2003 (BPS 2003) menampilkan rumah tangga pelaku pertanian sebanyak 31.232.184 dari total rumah tangga 56.041.000 atau 55,73 persen. Selanjutnya, data BPS tercatat rumah tangga pelaku pertanian sebanyak 26.135.469 dari total rumah tangga 64.041.200 atau 40,81 persen. Diharapkan kebijakan pembinaan kelompok tani tersebut merupakan angin segar bagi terwujudnya regenerasi petani (BPS 2013). Penelitian bertujuan (1) menganalisis peran penyuluh terhadap penguatan dan kemandirian kelompok tani serta regenerasi petani; (2) menganalisis peran penyuluh terhadap penguatan, kemandirian kelompok tani serta regenerasi petani, dan (3) menganalisis pengaruh penguatan, kemandirian kelompok tani terhadap regenerasi petani di wilayah binaan BP3K Caringin, Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di wilayah binaan BP3K Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, pada bulan Juni sampai November 2017 secara kuantitatif dengan pendekatan survai. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris untuk menjawab apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain (Muljono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang berusia maksimal 40 (empat puluh) tahun di wilayah kerja BP3K Caringin yang meliputi 3 (tiga) kecamatan Caringin, Cigombong dan Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jumlah sampel sebanyak 60 orang. Besarnya sampel mempertimbangkan keragaman individu dalam populasi tersebut. Sampel dipilih menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling).* Setiap kecamatan dipilih secara acak empat desa dan setiap desa diambil 5 orang petani muda.

Variabel penelitian terdiri atas peran penyuluh (X1), penguatan kelompok tani (X2), kemandirian kelompok tani (X3) dan regenerasi petani (Y1). Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian dengan hasil valid dan reliabel. Data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder yaitu data monografi desa, dokumen, kondisi desa, gabungan kelompok tani, atau kelompok tani yang sebelumnya sudah tersedia yang mendukung kegiatan penelitian. Data diolah dengan teknik analisis statistik deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi. Data primer ditransformasi menjadi data interval melalui metode MSI (*Method of Successive Intervals*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penilaian Responden

Penyuluh pertanian memiliki beberapa peranan dalam penelitian ini yaitu sebagai pendamping teknis, pelatih, dan transfer teknologi dan informasi. Ketiga peran penyuluh pertanian ini merupakan kegiatan yang secara rutin yang dikerjakan oleh penyuluh pertanian di wilayah kerja BP3K Caringin Kabupaten Bogor. Tabel 1 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap peran penyuluh berada pada

kategori tinggi (43,33). Petani menilai peran penyuluh beragam mulai dari sangat rendah sampai sangat tinggi dan mayoritas petani menilai sangat tinggi (41,67%). Penilaian didasarkan pada aktivitas penyuluh pertanian menjalankan perannya dan menyumbang nilai yang merata untuk nilai total. Hasil penelitian berbeda dengan Indraningsih *et al.* (2013), peran penyuluh pertanian memiliki determinasi yang tinggi pada pendamping teknis, dan Lukuyu *et al.* (2012), peran tertinggi sebagai pelatih. Perbedaan dikarenakan faktor dari penyuluh pertanian itu sendiri, dimana di wilayah kerja BP3K Caringin kegiatan nyata yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian hampir merata pada semua perannya.

Tabel 1. Kecenderungan penilaian responden terhadap masing-masing variabel

No.	Kriteria Nilai Variabel	Interval Nilai	Banyaknya Responden	Persentase (%)
Peran Penyuluh (X_1)				
1.	Sangat rendah	15 – < 26,25	3	5,00
2.	Rendah	26,25 – < 37,5	12	20,00
3.	Tinggi	37,5 – < 48,75	20	33,33
4.	Sangat Tinggi	48,75 – 60	25	41,67
	Rata-rata 43,33 (tinggi)			
Penguatan Kelompok Tani (X_2)				
1.	Sangat rendah	12 – < 21	6	10,00
2.	Rendah	21 – < 30	8	13,33
3.	Tinggi	30 – < 39	25	41,67
4.	Sangat Tinggi	39 – 48	21	35,00
	Rata-rata 33,82 (tinggi)			
Kemandirian Kelompok Tani (X_3)				
1.	Sangat rendah	24 – < 42	6	10,00
2.	Rendah	42 – < 60	17	28,33
3.	Tinggi	60 – < 78	23	38,33
4.	Sangat Tinggi	78 – 96	14	23,33
	Rata-rata 64,30 (tinggi)			
Regenerasi Petani (Y)				
1.	Sangat rendah	10 – < 17,5	6	10,00
2.	Rendah	17,5 – < 25	5	8,33
3.	Tinggi	25 – < 32,5	26	43,33
4.	Sangat Tinggi	32,5 – 40	23	38,33
	Rata-rata 29,62 (tinggi)			

Tabel 1 menunjukkan 41,67% responden memberikan nilai variabel penguatan kelompok tani (X_1) tinggi. Demikian juga berdasarkan rata-rata penilaian responden terhadap penguatan kelompok tani (X_1) adalah tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa petani cenderung menilai tinggi pada kegiatan penguatan kelompok tani selama ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anwaudin dan Maryani (2017), responden penelitian cenderung menilai bahwa kemandirian petani beragam berada pada kisaran sangat rendah sampai sangat tinggi. Namun demikian persentase terbesar responden cenderung memberikan nilai variabel kemandirian petani (X_3) tinggi yaitu 38,33%. Rata-rata regenerasi petani yang meliputi minat dan aksi berusaha pada bidang pertanian ternyata tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan KRKP (2015) yang menyatakan bahwa petani memiliki minat yang rendah pada usaha bidang pertanian.

Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani

Hasil penelitian mendukung penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018) bahwa petani di Bogor memiliki minat yang tinggi. Alasan yang disampaikan oleh petani terhadap tingginya minat petani di Kabupaten Bogor disebabkan oleh baiknya dukungan pasar. Petani mengalami kemudahan dalam mendapatkan informasi harga dan pasar. Lokasi Bogor yang dekat dengan ibukota sehingga besarnya jumlah konsumen diduga menjadi penyebab lancarnya penjualan hasil pertanian dan menyebabkan minat pada pertanian meningkat. Kondisi ini layak mendapat apresiasi yang baik mengingat hal tersebut merupakan tanda mulai bangkitnya generasi muda mau beraksi pada bidang pertanian. Kondisi tersebut diduga juga disebabkan oleh membaiknya persepsi generasi muda pada bidang pertanian seperti dilaporkan Dayat (2017a, 2017b) bahwa petani di Bogor memiliki persepsi yang tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa petani berpersepsi baik kepada semua subsistem agribisnis baik hulu, usahatani, hilir maupun penunjang.

Tabel 2. Pengaruh peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani

No	Uraian	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R^2	0,688		
2.	r X_1 dengan X_2	0,755	0,000	Signifikan
3.	Konstanta	-0,925	0,769	Tidak signifikan
4.	Peran penyuluh	0,802	0,000	Signifikan

Tabel 2 menunjukkan peran penyuluh pertanian berpengaruh signifikan terhadap penguatan kelompok tani. Adapun persamaannya dapa dikemukanan sebagai berikut: $X_2 = 0{,}802\ X_1$. Pengaruh peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani bernilai positif. Semakin tinggi kinerja terkait peran penyuluh maka semakin tinggi pula penguatan kelompok tani. Satu poin peningkatan kinerja akan meningkatkan 0,802 poin peningkatan penguatan kelompok tani. Pada permentan 67/Permentan/SM.050/12/2016 memang tersirat bahwa yang melakukan penguatan kelompok tani adalah penyuluh pertanian. Beberapa kegiatannya diantaranya saja memfasilitasi kelompok dalam rangka penyelenggaraan proses belajar mengajar, peningkatan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas sesuai identifikasi masalah, pemecahan masalah, penyusunan rencana kegiatan, merealisasikan kegiatan, kemampuan menganalisis pasar, menganalisis peluang usaha, potensi wilayah, mengelola usaha, penerapan teknologi budidaya pertanian dan pelaksanaan simpan pinjam untuk modal usaha.

Pengaruh Peran Penyuluh dan Penguatan Kelompok Tani Terhadap Kemandirian Kelompok Tani

Berdasarkan hasil analisis data penelitian melalui teknik analisis regresi berganda yang telah disajikan pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap penguatan kelompok tani dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,688. Nilai tersebut bermakna bahwa variabel peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap penguatan kelompok tani sebesar 68% sedangkan sisanya 32% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 3. Pengaruh peran penyuluh dan penguatan kelompok tani terhadap kemandirian kelompok tani

No	Uraian	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R^2	0,688		
2.	r X_1 dengan Y_1	0,784	0,000	Signifikan
3.	r X_2 dengan Y_1	0,698	0,000	Signifikan
4.	Konstanta	2,947	0,623	Tidak signifikan
5.	Peran penyuluh	0,727	0,004	Signifikan
6.	Penguatan kelompok tani	0,882	0,001	Signifikan

Tabel 3 menunjukkan peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh terhadap kemandirian kelompok tani. Temuan persamaam dapat dikemukakan sebagai berikut: $Y_1 = 0{,}727\ X_1 + 0{,}882\ X_2$. Tabel 3 menunjukkan bahwa peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh positif terhadap kemandirian petani. Kenaikan satu poin kinerja penyuluh menjalankan perannya meningkatkan 0,727 poin kemandirian petani. Demikian pula kenaikan satu poin penguatan kelompok tani akan meningkatkan kemandirian kelompok tani 0,882 poin. Hasil penelitian selaras dengan Fonchingong and Fonjong (2003), Ofuoku and Isife (2009), Oktarina *et al*. (2012) dan Anwarudin (2017). Berdasarkan Informasi responden dan pengamatan di lapangan, penyuluh telah berusaha menjalankan perannya dan melakukan penguatan kelompok tani. Penguatan kelompok tani telah dilakukan melalui fasilitasi penyelenggaraan proses belajar-mengajar, fasilitasi pembagian tugas diantara sesama anggota, fasilitasi jalinan kerja sama usaha dengan kelompok tani lainnya, penyuluhan dan pelatihan penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani, kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha, menganalisis potensi wilayah, mengelola usaha tani secara komersial, penyusunan rencana kerja/kegiatan, dan dorongan agar petani mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha. Penyuluh juga telah berusaha membangkitkan partisipasi petani melalui kesukarelaan, keterlibatan dalam pengambilan keputusan/perencanaan, keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dalam kegiatan evaluasi, keterlibatan dalam pemanfaatan, dan keterlibatan dalam mengajak masyarakat lain untuk terlibat. Usaha penyuluh bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok tani dalam menjalankan perannya dan melakukan penguatan kelompok tani tersebut telah berhasil memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian petani.

Berdasarkan temuan lapangan, dalam penguatan kelompok tani di wiayah kerja BP3K Caringin terdapat prakarsa dari pemerintah melalui penyuluh dan kelompok tani. Upaya yang dilakukan adalah pengembangan jiwa wira usaha dengan memfasilitasi beberapa program yang terintegrasi dalam kegiatan penguatan kelompok tani. Penguatan kelompok tani terlihat juga melalui kegiatan berupa peningkatan kemampuan menganalisis pasar dan peluang usaha, peningkatan kemampuan menganalisis potensi wilayah, peningkatan kemampuan mengelola usaha tani secara komersial dan melaksanakan kegiatan simpan pinjam untuk modal usaha. Temuan lapangan tersebut selaras dengan indikator penguatan kelompok tani dan diduga menjadi pemicu tumbuhnya jiwa wira usaha sehingga mampu menyumbang adanya pengaruh penguatan kelompok tani terhadap kemandirian petani sebagaimana Okpukpara (2009), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tidak dapat tercapai tanpa meletakan program pada fokus yang sesuai melalui pemberdayaan yang menekankan jiwa kewirausahaan. Penjelasan mengenai kewirausahaan ini

dikemukakan juga oleh Setiawan (2015), membangun jiwa kewirausahaan merupakan proses awal untuk usaha yang berkelanjutan.

Pengaruh Peran Penyuluh, Penguatan Kelompok dan Kemandirian Kelompok Tani Terhadap Regenerasi Petani

Berdasarkan wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa hubungan anggota dengan anggota lainnya dan kelompok tani dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi petani dan meningkatkan perannya secara ekonomi dan sosial. Terjalinnya hubungan yang lebih baik dalam wadah kelompok tani tersebut menyebabkan petani menjadi dapat menentukan nasibnya sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Kondisi ini selaras dengan Hamilton *et al.* (2015), kelompok tani sebagai wadah kerjasama dapat membuat petani menjadi bertambah kuat dalam upaya meningkatkan keuntungan dan mencegah terjadinya kerugian. Dengan demikian usaha pertanian menjadi lebih menguntungkan dan mempunyai daya saing sehingga mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak dan menjadikan petani yang mandiri. Kondisi ini juga didukung Frese dan Gielnik (2014), kelembagaan petani dan tindakan kolektif sering dilihat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan akses petani ke pasar. Demikian juga Schmidt *et al.* (2015), kondisi struktural petani merupakan dampak karakteristik kelompok petani. Penelitian ini mendukung Oktarina *et al* (2012), konsep tentang strategi penguatan kelembagaan petani dapat meningkatkan level kemandirian petani.

Tabel 4. Pengaruh peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani terhadap regenerasi petani

No	Uraian	Nilai	Signifikansi	Keterangan
1.	R^2	0,303		
2.	r X_1 dengan Y_2	0,432	0,001	Signifikan
3.	r X_2 dengan Y_2	0,368	0,040	Signifikan
4.	r Y_1 dengan Y_2	0,388	0,020	Signifikan
5.	Konstanta	10,193	0,019	Signifikan
6.	Peran penyuluh	0,244	0,186	Tidak signifikan
7.	Penguatan kelompok tani	0,183	0,349	Tidak signifikan
8.	Kemandirian kelompok tani	0,041	0,662	Tidak signifikan

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis regresi, peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi petani. Namun demikian melalui uji korelasi ditemukan hubungan yang nyata antara peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani dengan regenerasi petani. Adanya pengaruh tidak nyata peran penyuluh terhadap regenerasi petani berbeda dengan Anwarudin dan Haryanto (2018), peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap regenerasi petani. Namun demikian penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018) berbasis pada penyuluh swadaya yang berbeda dengan penelitian ini yang merupakan penyuluh pemerintah. Berdasarkan penelitian tersebut, penyuluh swadaya memiliki kelebihan khusus yaitu dapat menjadi contoh dalam bisnis sehingga kesuksesan mereka dapat memotivasi generasi muda. Hal tersebut berbeda dengan penyuluh pemerintah yang memang tidak semuanya memiliki usaha dan sukses dalam berusaha bidang pertanian. Terkait adanya hubungan diantara keduanya tetapi berpengaruh tidak nyata, diduga bahwa peran penyuluh pemerintah terhadap regenerasi petani bukan pengaruh langsung melainkan pengaruh tidak langsung yang melalui peran penyuluh swadaya seperti penelitian terdahulu.

Berdasarkan kondisi tersebut sudah seharusnya penyuluh pemerintah membina hubungan baik dengan penyuluh pertanian swadaya. Penyuluh swadaya di beri kewenangan agar peran-peran lainnya dapat dikerjakan dengan baik oleh penyuluh pertanian swadaya sehingga dapat lebih memotivasi generasi muda mencintai pekerjaan di sektor pertanian. Hasil penelitian mendukung Syahyuti (2014), sisi keunggulan penyuluh swadaya dibanding dengan penyuluh pemerintah adalah lebih mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif. Hal tersebut karena penyuluh swadaya hidup di antara petani, mengalami secara langsung perasaan dan masalah petani, menjadi bagian dari semangat petani, serta terlibat secara partisipatif dalam kegiatan pertanian di komunitasnya. Penyuluh swadaya adalah orang dalam yang tidak perlu lagi belajar psikologi petani dan sosiologi masyarakat desa.

Penyuluh pertanian swadaya dinilai sangat strategis karena memiliki berbagai keunggulan, diantaranya adalah pengetahuan dan keterampilan teknologi yang lebih kuat meski spesifik karena mereka adalah pelaku langsung pertanian di lapangan. Syahyuti (2014) menyatakan penyuluh swadaya hidup sehari-hari di tengah komunitasnya, maka lebih mampu menciptakan penyuluhan yang partisipatif, lebih mampu mengorganisasikan masyarakat (*community-organizing role*), mampu menjadi penghubung (*change agent*) yang lebih *powerfull*, dan memiliki nilai lebih pada kepemilikan modal sosial. Selanjutnya, penguatan kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi petani. Hasil analisis tersebut dapat dimaklumi setelah melihat kenyaaan di lapangan bahwa sasaran kegiatan penguatan kelompok tani tersebut adalah kelompok tani dewasa bukan khusus kelompok petani muda atau taruna tani. Kelompok taruna tani pernah berjaya pada masa orde baru. Pada saat itu sasaran penyuluhan terdiri atas tiga jenis kelompok yaitu kelompok tani dewasa, kelompok wanita tani dan taruna tani. Namun demikian memasuki era reformasi, kelompok taruna tani ditinggalkan. Peristiwa itu diduga menjadi salah satu penyebab menurunnya porsi petani usia muda saat ini. Implikasi dari temuan ini, penguatan kelomok tani saat ini dan masa mendatang lebih diarahkan kepada keterlibatan generasi muda dengan harapan dapat menumbuhkan minat generasi muda pada bidang pertanian.

Beberapa program pemberdayaan generasi muda pedesaan telah pula diimplementasikan oleh Kementerian Pemuda dan Kementerian Pertanian. Program pengembangan pemuda yang sekarang banyak menghasilkan petani handal di berbagai daerah di Indonesia adalah Program Magang Pemuda Tani ke Jepang. Sekolah Lapang PHT dan PTT juga banyak melahirkan petani sukses dan petani inovator. Kemandirian alumni magang jepang untuk kembali dan berusaha secara rasional di daerah asalnya merupakan kunci perubahan nasib, citra diri dan keberlanjutan petani. Persoalannya, sebagian besar pemuda terdidik dalam bidang pertanian enggan untuk kembali dan berwirausaha secara rasional di daerah asalnya. Ironisnya, sebagian besar dari mereka malah memperebutkan lapangan kerja dan sebagian lagi terjebak dalam pengangguran di perkotaan. Bersamaan dengan itu, peran dan fungsi penyuluhan dalam memberdayakan generasi pelaku pembangunan di pedesaan terus melemah seiring tuanya umur penyuluh. Meskipun kebijakan dan program pemberdayaan pemuda mengalami peningkatan di era otonomi daerah, namun implementasinya di pedesaan tetap lemah.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian berpengaruh nyata terhadap penguatan kelompok tani. Peran penyuluh dan penguatan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap kemandirian kelompok tani, dan peran penyuluh, penguatan kelompok dan kemandirian kelompok tani berpengaruh tidak nyata terhadap regenerasi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin O. 2017. Faktor penentu partisipasi petani pada program upaya khusus padi di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1): 67-79.

Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research.* 3(1): 428-437.

Anwarudin O, Maryani A. 2017. The effect of institutional strenghening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences.* 7(4): 409-422.

BPS. 2003. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik

BPS. 2013. Hasil Sensus Pertanian. Biro Pusat Statistik

Dayat. 2017a. Persepsi penyuluh pertanian dalam penyelenggaraan penyuluhan era otonomi daerah. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 12 (1) : 27 – 39.

Dayat. 2017b. Persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluhan berorientasi agribisnis padi di Kabupaten Bogor. *Jurnal Triton.* 8 (1) : 1 – 13.

Fonchingong CC, Fonjong LN. 2003. The Concept Of Self-Reliance In Community Development Initiatives In The Cameroon Grassfields. *Nordic Journal of African Studies* 12(2): 196–219, 2003.

Frese M, Gielnik MM. 2014. The Psychology of Entrepreneurship. Annu. Rev. Organ. *Psychol. Organ. Behav*. 2014(1): 413-38. doi: 10.1146/annurev-orgpsych-031413-091326.

Hamilton W, Bosworth G, Ruto E. 2015. Entrepreneurial Younger Farmers And The "Young Farmer Problem" In England. *The Journal "Agriculture and Forestry".* Volume 61, Issue 4.

Indraningsih KS, Ginting BS, Tjitropranoto P, Asngari P, Wijayanto H. 2010. Kinerja Penyuluh dan Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian.* 8(4):303-321 http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf files/ART8-4b.pdf

KRKP. 2015. Laporan Kajian Regenerasi Petani, Faktor faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Petani, pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan bekerjasama dengan Australian Aid dan Oxfam.

Lukuyu BF. Place SF. Kiptot E. 2012. Disseminating improved practices: Are Volunteer Farmer Trainers Effective. *Journal of Agricultural Education and Extension*. 18(5).525-540. doi: 10.1080/1389224X.2012.707066.

Muljono P. 2012. Metodologi Penelitian Sosial. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Ofuoku A U, Isife B I. 2009. Causes, Effect and Resolution of Farmers-nomadic Cattle Herders Conflict in Delta State. Nigeria. *International Journal of Sosiology and Anthropology*. Vol. 1(2). pp. 047-054.

Oktarina S, Hakim N, Junaidi Y. 2012. The Level of Farmer Self Reliance and Institutional Strengthness Strategy in Empowerment of Lowland Rice in Ogan Ilir Regency South Sumatera Indonesia. International Conference on Environment, Energy and Biotechnology. IACSIT Press, Singapore

Okpukpara B. 2009. Strategies for effective loan delivery to small-scale enterprises in rural Nigeria. *Journal of Development and Agricultural Economics*. Vol. 1(2). pp. 041-048.

Schmidt S, Magigi W, Godfrey B. 2015. The organization of urban agriculture: Farmer associations and urbanization in Tanzania. *Cities Journal* 42: 153–159.

Setiawan I, Sumardjo, Satria A, Tjitropranoto P. 2015. Study of role of Agribusiness Young Actors on

Optimalization of Private Agricultural Extension in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5, No. 9; September 2015.

Syahyuti. 2014. Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi.* 32(1): 43-58